

**Penciptaan Tokoh Hanum Dalam Naskah *Kala Matahari Terbenam* Saduran Film 27
Step Of May Karya Nur Alfiyah**

Utfah Purnama Sari
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail : utfahpurnasari46@gmail.com

INTISARI

Penciptaan Tokoh Hanum dalam naskah *Kala Matahari Tperbenam* karya Nur Alfiyah yand disadur dari film 27 *Step of May* merupakan proyek Tugas Akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 di Jurusan Teater. Tokoh Hanum adalah representasi dari perempuan korban pemerkosaan di bawah umur yang mengalami trauma dan mengubah hidupnya. Untuk mewujudkan kondisi psikologis dan membangun karakter tokoh Hanum, pengkarya menggunakan gaya akting representasi dan menawarkan bentuk-bentuk gaya silent act. Metode yang digunakan Stanislavki. Hasil dari proses penciptaan membangun karakter tokoh Hanum mengalami truma akibat pemerekosan dan tokoh Hanum hidup di tekan oleh bayang –bayangan masa lalu yang menghantuinya. Dan permasalahan ekonomi keluarganya yang menambah beban hidup tokoh Hanum semakin despri. Gaya akting digunakan aktor memerankan realis atau realitas yang dibuat seolah-olah nyata dicetukan oleh Stanislavki. Gaya akting realis juga menggunakan gaya silent act.

Kata Kunci : silent act, akting representasi, trauma, Hanum, pemeranan

ABSTRACT

Creating the character of Hanum in theater script called *The Sun Goes Down* by Nur Alfiyah adapted from a film 27 *Steps of May* is a final project to get bachelor's degree in theater major. Hanum's character is a representation from a girl who is an underage victim of raping, she got traumatized and that incident changed her life forever. To create the psychological condition and building Hanum's character, the actor used the representation acting style and offering forms of silent act style. Using the Stanislavki methods. The outcome of the process creating Hanum's character, is that she's traumatized because of the raping and Hanum's character been lives under pressure because of her past memories that's keep haunting her. And there's also financial problems in her family that's only give her more burden and made her even more depressed. The acting style that the actor chose to play realis or realistically that made it seem as if it's real is made by Stanislavki. Realis acting style also using silent act style.

Keywords : silent act, representation acting, trauma, Hanum, acting

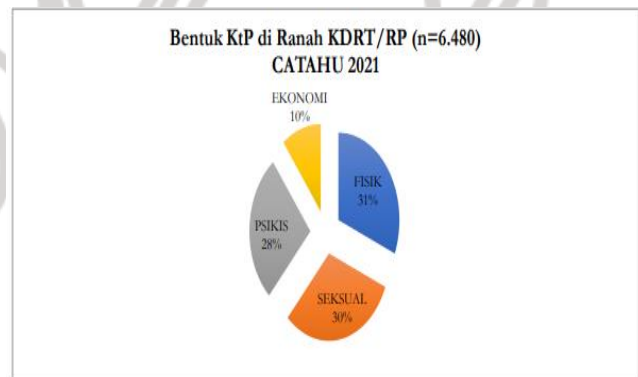
Pendahuluan

Latar Belakang

Seni merupakan media yang sering digunakan untuk menyampaikan aspirasi dalam pergerakan aksi sosial, seperti anti kekerasan seksual. Ide dalam menyampaikan sebuah gagasan seni dapat muncul dari pengalaman empiris penciptanya. Dalam proses pementasan naskah *Kala Matahari Terbenam*, stimulus hadir ketika menonton film *27 Steps of May* yang disutradarai oleh Ravi Bharwani. Film ini mengangkat *issue* kekerasan seksual pada anak di bawah umur. Kekuatan film ini juga terletak pada psikologis tokoh dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utamanya. Film *27 Steps of May* memunculkan keinginan untuk mementaskan sebuah pertunjukan yang membawakan informasi mengenai dampak akibat kekerasan seksual, sebagai salah satu sarana menyuarakan anti kekerasan seksual pada perempuan dan anak.

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan kejahatan yang merampas hak dan harga diri orang lain dengan cara paksa. Kekerasan seksual merupakan tindakan yang mengarah pada seksual korban. Hal ini dibahas pada UU Republik Indonesia nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Kekerasan Seksual, pasal 4 ayat 1 mengatakan tindak kekerasan seksual terdiri atas; (a) pelecehan seksual non fisik, (b) pelecehan seksual fisik, (c)

pemaksaan kontrasepsi, (d) pemaksaan sterilisasi, (e) pemaksaan perkawinan, (f) penyiksaan seksual, (g) eksploitasi seksual, (h) perbudakan seksual, dan (i) kekerasan seksual berbasis elektronik. Kekerasan seksual menjadi kasus yang sangat penting untuk dibahas, karena dapat merusak masa depan korban dengan traumatik yang dialami. Di Indonesia, kasus kekerasan seksual menjadi kasus yang masih sulit untuk diselesaikan, sehingga membuat sebagian masyarakat cemas, dan menuntut perlindungan serta keamanan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan yang terbit pada 5 maret 2021, memperlihatkan bentuk kekerasan terhadap perempuan.



Grafik 11: Bentuk KtP di Ranah KDRT/RP

Gambar 1. Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan Ranah Domestik & Publik

Sumber : Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2021

Diakses 24 Juni 2022

Gambar di atas menunjukkan bentuk kekerasan terhadap perempuan paling banyak dalam bentuk fisik (31%), seksual (30%), psikis (28%) dan ekonomi (10%). Kasus kekerasan seksual masih menjadi terbanyak kedua setelah kekerasan fisik. Namun, apabila ditelaah kembali, kekerasan seksual juga termasuk kekerasan secara fisik dan mengganggu psikologis korban. Sehingga kasus kekerasan seksual menjadi kasus yang sangat memprihatinkan. Beberapa waktu yang lalu baru saja terjadi kekerasan yang dilakukan oleh tiga orang pria kepada seorang perempuan. Berita ini diposting oleh media online Jakartasuara.com

Melalui keinginan untuk menyuarakan anti kekerasan pada perempuan dan anak, serta dari hasil data-data yang telah ditelusuri untuk memperkuat gagasan. Penulis memutuskan untuk menggunakan naskah lakon *Kala Matahari Terbenam* karya Nur Alfiyah, yang disadur dari film *27 Steps of May* sebagai naskah yang akan digunakan dalam pementasan tugas akhir keaktoran. Penyaduran dilakukan untuk menyesuaikan dimana naskah lakon akan dipentaskan. Seperti yang dikatakan oleh Suyatna Anirun bahwa yang terpenting dalam proses penyaduran adalah; seluruh ide dan cerita, dan seluruh dialog yang ada di dalamnya, disesuaikan dengan tempat dan waktu, serta nama-nama tokohnya, dan tidak menyimpang dari visi pengarangnya (Rahayu, 2011).

Naskah lakon *Kala Matahari Terbenam* mengisahkan tentang dampak seorang anak yang mengalami kekerasan seksual, berupa pemerkosaan. Konflik yang terjadi antar tokoh serta keseluruhan cerita menjadi hal yang menarik dalam

naskah ini. Seorang anak bernama Hanum mengalami pemerkosaan secara brutal oleh sekelompok preman kala ia pulang sekolah dan melintasi taman bermain. Peristiwa tersebut seketika melenyapkan hidup dan masa depannya. Hanum pulang ke rumah dalam keadaan yang sangat buruk, baik fisik maupun batin. Pemerkosaan yang dialaminya membuat Hanum menarik diri dari kehidupan sosial dunia luar, bahkan tak berbicara sepatah katapun kepada ayahnya semenjak kejadian tersebut. Hanum yang hanya tinggal bersama ayahnya, memutuskan untuk berdiam diri di dalam rumah, sembari melakukan kegiatan-kegiatan monoton, seperti menjahit dan menyulam. Ayahnya seorang petinju yang memiliki banyak hutang, dan tekanan karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan sang anak yang mengalami traumatik.

Lima tahun setelah kejadian pemerkosaan, Hanum kembali mengingat kejadian menyakitkan itu, saat Hanum sedang memasukan benang ke lubang jarum. Hanum teriak histeris dan menyayat pergelangan tangannya dengan jarum untuk mengurangi rasa sakit dihatinya. Ayah Hanum datang dalam keadaan panik, namun Hanum semakin histeris kala ayahnya ingin menolong dan mengancam untuk semakin menyayati tangannya dengan *gesture* tubuh yang dilakukan Hanum. Ayah berfikir bahwa apa yang terjadi pada Hanum adalah karena kerinduan sang anak pada sosok ibu yang telah lama pergi meninggalkan mereka. Ayah meminta temannya untuk mencari Ibu Hanum. Tetapi pencarian yang dilakukan tidak pernah membuahkan hasil. Semakin hari, Hanum semakin menunjukkan depresinya sampai berusaha bunuh diri.

Pada suatu hari, seorang preman datang menagih hutang ke kediaman Hanum. Ayah Hanum yang tidak memiliki uang bersembunyi untuk menghindari penagihan tersebut. Hanum kala itu berdiam di kamar karena ketakutan, dengan teriakan preman tersebut yang juga kian membangkitkan ingatannya. Setelah preman itu pergi, Hanum berteriak histeris. Hanum keluar dari kamar dan memeluk sang ayah dan mengeluarkan kata-kata dari mulutnya setelah 4 empat tahun berdiam dengan kata “Maafkan Hanum, Ayah”. Setelah seluruh peristiwa dan ingatan yang ada dalam rumah tersebut, Ayah memutuskan membawa Hanum keluar dari rumah yang juga sebagai pertanda bahwa Hanum sudah membuka dirinya kembali.

Tokoh Hanum akan dimainkan dengan gaya akting realis dengan metode *The System* yang dicetuskan oleh Stanislavski. Akting realis adalah akting yang dilakukan seolah-olah nyata dan tidak dibuat-buat di atas panggung. Akting realis tercipta dari hasil mengamati dan memasuki tiga dimesi tokoh. Akting realis juga dikatakan sebagai akting yang dilakukan secara wajar dan dapat memasuki kehidupan tokoh. Seperti yang dikatakan oleh Stanislavsky (2007) bahwa di atas panggung semua yang terlihat dalam kehidupan imajiner seorang aktor haruslah berperan nyata tidak dibuat buat. Sehingga aktor dituntut untuk dapat memerankan tokoh secara nyata untuk dapat membuat penonton percaya. Dalam memerankan tokoh, aktor harus melewati tahap-tahap persiapan hingga proses mendalami peran, seperti metode *The System*. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menghadirkan tingkah laku, dan pendalaman karakter yang lebih *detail*.

Rumusan penciptan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah; Bagaimana memerankan tokoh Hanum dalam naskah lakon Kala Matahari Terbenam karya Nur Alfiyah dengan akting realis Stanislavski?

Tujuan penciptan

Setiap karya yang tercipta tidak akan lepas dari tujuan mengapa sebuah karya harus disampaikan kepada masyarakat luas. Begitupun mengapa naskah Kala Matahari terbenam dipentaskan juga memiliki tujuan baik secara akademis maupun non akademis. Adapun tujuan dari mementaskan naskah ini adalah memerankan tokoh Hanum dengan gaya akting realis, sebagai salah satu syarat mencapai strata-1 di Jurusan Teater, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selain itu, tujuan lain dari dipentaskannya naskah ini adalah memberikan informasi dampak kekerasan seksual, agar setiap orang lebih berhati-hati dalam bertindak.

Tinjauan karya

Dalam membuat karya seni tentu ada sumber inspirasi yang menjadi salah satu rangsangan untuk menciptakan sebuah karya. Tinjauan karya mengerucut pada karya-karya terdahulu sebagai sumber acuan atau inspirasi dalam proses pengkaryaan. Karya Kala Matahari Terbenam belum pernah dipentaskan ke dalam pertunjukan teater dan merupakan naskah saduran dari film *27 Step of May*, sehingga sebagai sumber acuan penciptaan, penulis menggunakan film tersebut sebagai tinjauan. Adapun film lainnya

yang digunakan sebagai tinjauan karya adalah film perancis berjudul *Le Destin D'Amalie Poulain*.

Landasan Teori

Kajian akan fokus pada proses bagaimana memerankan tokoh Hanum pada naskah lakon Kala Matahari Terbenam. Pemeran akan menciptakan karakter yang akan dimainkan melalui teori yang dikemukakan oleh Stanislavski. Aktting realis adalah aktting yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan oleh seorang aktor adalah aktting yang sebenarnya, tidak dibuat-buat, wajar, dan jujur (Stanislavski. 2008).

Gaya aktting yang digunakan oleh aktor dalam memerankan tokoh *Hanum* adalah realis dengan metode aktting realis yang dicetuskan oleh Stanislavski. Berperan tidak hanya bagaimana membentuk tokoh, namun diharuskan dapat masuk ke dalam kehidupan dan perasaan tokoh. Gaya aktting ini agar dapat menampilkan aktting secara wajar di atas panggung untuk dapat meyakinkan penonton. (Stanislavski,2007:169) mengatakan, bahwa di atas panggung semua yang terlihat dalam kehidupan imajiner seorang aktor haruslah berperannya nyata tidak dibuat buat. Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh aktor harus terlihat nyata meskipun peristiwa tersebut terjadi di atas panggung. Teater adalah sebuah konflik dari kehidupan nyata yang ditampilkan kembali di atas panggung untuk dipertontonkan di mana peristiwa-peristiwa yang hadir tentu masih korelasi dengan fenomena yang terjadi saat ini. *Bisnis acting silent act* yang akan digunakan aktor dalam penciptaan naskah *Kala Matahari Terbenam* memiliki warna yang menari dalam *acting silent act*, *silent act* yang terasa mengena di hati, pikiran

dan sunyi. adegan – adegan kecil yang memiliki banyak makna. Adegan Hanum yang diam dengan tatapan kosong mengisyaratkan penuh makna, *silent act* aktot berdialog dengan mata, tubuh, aksi, dan bukan dengan kata-kata verbal. mulut yang diam namun otak dan tubuh yang bicara memberikan isyarat terhadap peristiwa.

Metode penciptann

Setelah melakukan analisis pada naskah Kala Matahari Terbenam, maka kerja seorang aktor selanjutnya adalah membangun karakter tokoh ke dalam diri aktor. Pada proses ini aktor melakukan kerja individu sekaligus kerja kolektif. Kerja individu diperlukan untuk menciptakan laku atau aksi dari tokoh. Sedangkan kerja kolektif dilakukan untuk menciptakan adegan permainan bersama lawan main dengan arahan sutradara.

Aktor terinspirasi pemeran tokoh May dalam naskah *27 Step Of May*, Dalam karya film *27 Step Of May* (2018) ini sangat mirip dengan tragedi pada naskah Kala Matahari Terbenam. Naskah dibuat untuk kebutuhan pementasan Tugas Akhir keaktoran. Tokoh *May* menjadi sumber inspirasi aktor dengan adanya kesamaan kekerasan seksual. Banyaknya kejadian pemerkosaan yang menimbulkan traumatik pada setiap korbannya. Aktor memiliki kedekatan peristiwa yang sama dengan Hanum, aktor berniat untuk memainkan naskah *Kala Matahari Terbenam* menjadi pertunjukan yang baru. Dengan naskah baru naskah *Kala Matahari Terbenam* menjadi menarik karena banyak fenomena kejadian pemerkosaan anak di bawah umur yang membuat sang anak mengalami trauma dan kehilangan masa depannya. Kejadian pemerkosaan memberi dampak kematian. Hal-hal

yang menjadi menarik dalam naskah *Kala Matahari Terbenam* ini paska traumatik selama lima tahun menjadi orang tanpa kata-kata dan dengan usaha Ayah Hanum menyembuhkan traumanya dengan cara yang unik, naskah *Kala Matahari Terbenam*.

Karakter tokoh Hanum menarik untuk diperankan karena memiliki tekanan psikologi yang dalam akibat pelecehan seksual yang dialaminya. Berperan tidak hanya bagaimana membentuk tokoh, tetapi harus dapat masuk ke dalam kehidupan dan perasaan tokoh agar dapat menampilkan akting secara wajar di atas panggung untuk dapat meyakinkan penonton. Seperti yang dikatakan Stanislavski (2007:169) bahwa di atas panggung semua yang terlihat dalam kehidupan imajiner seorang aktor haruslah berperan nyata tidak dibuat-buat. Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh aktor haruslah terlihat nyata meskipun peristiwa tersebut terjadi di atas panggung. Intisari dari sebuah drama adalah konflik yang diambil dari kehidupan nyata, yang kemudian ditampilkan kembali di atas panggung untuk dipertontonkan, auditorium Teater.

Memerankan tokoh Hanum tentu menjadi tantangan tersendiri karena pemeran memiliki karakter yang berbeda dengan tokoh yang diperankan. Meski secara empiris pemeran pernah dilecehkan secara non verbal melalui pandangan mata yang tindak senonoh atau obrolan yang mengarah ke seksual. namun tingkatan trauma tersebut sangat jauh berbeda dengan apa yang dialami tokoh Hanum, sehingga harus ada cara dan metode khusus untuk sampai pada tahap memahami karakter tokoh. Proses penciptaan karakter Hanum membutuhkan latihan-latihan

khusus. Proses analisis tiga dimensi tokoh proses keaktoran, dan proses orientasi bentuk untuk aktor menjadi tokoh yang sesuai dengan naskah, sehingga aktor yang sudah paham tentang tiga dimensional tokoh, aktor tinggal membentuk tubuh sehingga aktor sudah menjadi diri tokoh Hanum. Untuk menciptakan tokoh tersebut aktor membutuhkan latihan dasar dan proses kreatif. Menurut Stanislavski yang dimunculkan dengan sistem bagi aktor yang memerankan dengan latihan keaktoran, lari, peregangan, olah rasa dan meditasi.

A. Proses Keaktoran

Latihan dasar pada aktor yang utama adalah tubuh, karena tubuh merupakan media berekspresi bagi aktor. Untuk menciptakan tubuh yang siap dan proporsional, aktor harus melakukan latihan khusus sesuai kebutuhan peran yang dimainkan. Kesiapan tubuh diperlukan agar terhindar dari kecelakaan selama proses latihan dan menghasilkan tubuh yang lentur.

1. Membaca naskah

Proses membaca naskah adalah proses mencari data tentang tokoh Hanum. Bersama tim kreatif dilakukan pembedahan naskah untuk mencari informasi penting yang tersurat maupun yang tersirat dalam naskah. Dengan membaca naskah aktor tidak hanya berhenti distu saja, aktor juga harus mencari data dari data yang terkait. membantu menciptakan tokoh Hanum yang akan dimainkan di dalam naskah *Kala Matahari Terbenam*.

Aktor dan tim kreatif membaca dan membedah naskah bersama untuk mengetahui informasi penting yang ada pada naskah, didalam proses pemahaman untuk mencari karakter tokoh.

2. Menganalisis Sumber Inspirasi

Proses penciptaan tokoh Hanum dalam naskah kala Matahari Terbenam dari proses penciptaan tokoh bersumber dari film *27 Step Of May* bernama May. Proses penciptaan yang bersumber dari aktor-aktor dan masa lalunya.

Sumber inspirasi yang aktor jadikan referensi adalah film yang mengekspos kondisi kejiwaan tokoh yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual seperti *27 Step of May* yang menjadi sumber utama, dan juga film Perancis *Le Destin D'Amalie Poulai*. juga turut menjadi bahan diskusi bersama. Bahkan pengalaman-pengalaman empiris yang dialami aktor dan orang-orang terdekat aktor.

3. Mengumpulkan Data

Dari hasil diskusi dan analisis yang dilakukan, baik berdasarkan fakta sejarah atau karya non fiksi, aktor menemukan data tentang luka trauma perempuan yang mengalami kekerasan seksual dapat terjadi pada perempuan di usia muda atau tua bahkan anak-anak dibawah umur. Terjadi di kalangan status sosial rendah sampai statu sosial yang tinggi. Tanpa alasan yang spesifik, peristiwa tersebut dapat terjadi. Contoh kasus peristiwa kerusuhan yang terjadi di Jakarta tahun 1998. Banyak sekali berita tentang pencurian, pembakaran, bahkan pemerkosaan terhadap perempuan Tionghoa, yang tentu saja meninggalkan luka batin dan menjadi bagian dari sejarah buruk bangsa Indonesia.

Peristiwa kerusuhan semacam inilah kemudian yang menjadi latar belakang dari kehidupan Hanum, yang miskin, lemah dan tidak mampu bersuara.

4. Observasi

Proses observasi dilakukan dengan melihat. Pengamat proses objek yang dituju untuk mengetahui fenomena pada objek sehingga observasi memahami keadaan kebiasaan tokoh dengan cara ini untuk memudahkan aktor untuk meniru atau menciptakan karakter yang dibuat. Proses observasi penting digunakan untuk tahapan mengamati objek yang diteliti guna pencarian aktor sehingga aktor paham tentang objeknya. Pemahaman actor terhadap objeknya menjadikan kebiasaan objeknya yang sesuai dengan karakter *Hanum* pada naskah.

Aktor melakukan observasi menonton berapa YouTube korban pemerkosaan, dari menonton aktor memiliki bayangan tentang korban pemerkosaan dan dampak, namun berapa observasi aktor dengan menonton YouTube aktor menemukan bahwa setiap korban tidak desersi berkepanjangan dan introvert malah banyak sekali mantan korban pemerkosaan yang sekarang sudah bangkit, bukan waktu yang pendek cepet untuk berubah semua ada prosesnya.

5. Adaptasi

Adaptasi adalah cara aktor untuk melahirkan batin digunakan untuk menyesuaikan diri menjadi Hanum dengan hubungan kebiasaan Hanum. Adaptasi juga berguna untuk membantu mencapai pada sasaran yang di maksud oleh aktor. Hal tersebut dapat membuat penonton menjadi melihat karakter yang kompleks di atas panggung.

Adaptasi aktor menjadi tokoh Hanum membutuhkan waktu berbulan-bulan hal ini dilakukan tidak mudah, karena banyaknya kendala pada diri aktor. aktor tidak berhenti disini saja, aktor terus melakukan percobaan sampai benar-benar berhasil mengadaptasi diri tokoh.

6. Menciptaan peristiwa

Penciptaan peristiwa dilakukan oleh aktor untuk mencapai tahapan-tahapan peristiwa yang dibangun tokoh dalam penciptaannya dengan gaya realis, aktor dituntut membangun peristiwa untuk mengalami peristiwa yang ada pada tokoh. Proses penciptaan peristiwa didasar dengan motivasi dan logika-logika bergerak sehingga peristiwa akan terbentuk dengan sendirinya, mengikuti gestur tubuh, gestur tubuh yang dikembangkan melalui improvisasi.

Aktor menciptakan peristiwa dari data sumber yang didapat saat melakukan diskusi. Dari hasil pencarian terbentuk peristiwa dari logika dan motivasi aktor. Aktor dapat menciptakan karakter tokoh melalui peristiwa yang dibangun.

7. Menciptakan karakter

Seorang aktor menyiapkan diri untuk berperan tidak luput pada pikiran dan kesiapan tubuh, pencapaian aktor adalah membangun karakter tokoh sehingga tokoh yang dimainkan hidup tidak semata hanya bermain diatas panggung

namun juga harus bermain secara realis dan nyata seperti kehidupan sehari-hari. Tugas seorang aktor harus menghidupkan tokoh sehingga naskah yang dimainkan tidak terlihat, Saat dipentaskan.

Tahapan aktor yang dilakukan sampai memiliki sesuatu yang disebut oleh Stanislavski “creative “if“. dari saat creative”if” muncul sang aktor melewati dari latar realitas aktual ke latar kehidupan yang lain, suatu kehidupan yang diciptakan dan dibayangkan sendiri olehnya. Dengan mempercayai kehidupan ini, maka sang aktor dapat mulai menciptakan.(stanislavski, C 2006 : 202).

Tokoh yang dibangun menjalani kepura-puraan diatas panggung, lebih baik jangan berpura-pura melainkan menyakinkan, sehingga karakter yang dibangun menjadi realis dan nyata menyakin kebenaran dengan sungguh-sungguh untuk mencapai keyakinan itu sendiri, aktor mencapai kualitas feeling of truth perasan kebenaran pada diri aktor, antara lain:

Menciptakan tokoh Hanum mendapatkan berapa tantangan yang harus dilalui aktor untuk menjadi tokoh Hanum, dimulai dari merubah 1. kebiasaan aktor yang suka bercanda, banyak ngomong dan suka berkomonikasi, menjadi kebiasaan tokoh yang diam suka kesenyuian, takut pada orang asing dan tidak berkomonikasi. 2. Perubahan poster tubuh tokoh yang kurus an aktor yang gemuk, aktor melakukan diet untuk mendapatkan bentuk tubuh tokoh, namun aktor yang memiliki poster tubuh susah kurus, dalam misi Perubahan yang dilakukan aktor menjadi tokoh Hanum yang cukup berhasil 75 persen dari 100 persen.

8. Ekplorasi

Ekplorasi tahapan awal yang dilakukan aktor untuk menciptakan peristiwa yang dirancang, bentuk dan laku sebuah peristiwa, aktor dengan lawan main diharap mencari kebenaran peristiwa yang sebenarnya sudah dirangkai di dalam naskah tinggal bagaimana aktor menembangkan ekplorasi ini menjadi peristiwa yang runtut. Kemungkinan kerangka peristiwa bisa diubah sesuai karakter tokoh dengan persepsi aktor dalam menyikapinya.

Proses ekplorasi diulang-ulang terus sebelum menemukan garis yang tepat di peristiwanya, dan belum dipastikan ekplorasi berjalan sesuai perkembangan jiwa tokoh. Ekplorasi dilakukan setelah menapatkan hasil dari imajinasi sehingga ekplorasi bisa terbentuk. setiap latihan untuk mencari karakter yang tepat pada permainan aktor, aktor melakukan ekplorasi di set dan property panggung.

9. Improvisasi

Improvisasi merupakan teknik dasar pemain tanpa persiapan datang spontan tidak dirancang oleh sutradara atau pun aktor nya sendiri, jadi improvisasi sering digunakan pada saat aktor mendapat kecelakan diatas panggung improvisasi lah digunakan aktor untuk menghidupkan adegan supaya aktor dan adegan tidak terlihat kecelakan panggung.

Improvisasi ini sangat menguntungkan bagi aktor jika kemungkinan-kemungkinan kecelakan diatas panggung aktor harus peka adegan dan lawan main, supaya tidak terlihat sekali pada penonton bahwa sedang terjadi kecelakan aktor harus benar-benar paham akan area bermainnya, jika terjadi kecelakan hendaknya direspon dan tenang tidak perlu panik seakan” itu bagian dari pertunjukannya, namun tidak tetap pada alur

ceritanya dan kembali pada cerita yang sudah disusun sedemikian rupa.

Silent act merupakan tahapan awal improvisasi memunculkan emosi tanpa kata-kata atau dialog *silent act* tahapan ini bagian terus sulit sehingga memiliki latihan khusus, metode *silent act* tahapan awal supaya aktor tidak memiliki tendensi, sedang dalam naskah ini tokoh utamanya hampir tidak memiliki dialog sama sekali, sehingga aktor harus bermain dengan teliti dan tepat dalam pengambilan bentuk supaya informasi bisa ditangkap oleh penonton sampai.

10. Latihan Aktor

Proses pelatihan dasar pada aktor berkaitan dengan fisik aktor agar stamina, nafas, kelenturan dan hal-hal lain siap, yang dilakukan untuk kesiapan aktor latihan dasar sebagai kebutuhan aktor untuk membentuk tubuh dengan menyesuaikan tokoh yang diperankan, ada beberapa hal yang dilakukan untuk latihan dasar:

1) Olah Tubuh

Olah tubuh bagi aktor merupakan bagian penting untuk melenturkan tubuh aktor dengan tubuh lentur dan lincah, sehingga fisik aktor melakukan gerak yang berat peredaran darah akan lancar dan otot akan meregang (Seni Teater jilid2,2008:151). Peregangan dilakukan oleh aktor, peregangan otot-otot sangat penting untuk mengurangi cedera pada aktor diatas panggung. Cedera sering terjadi pada aktor karena aktor harus memasuki karakter tokoh sehingga membutuhkan tubuh yang siap sehingga mengurangi resiko-resiko cedera pada aktor.

Karakter tokoh memiliki tubuh yang berbeda pada tubuh aktor. Aktor melakukan olah tubuh juga untuk membentuk tubuh yang diinginkan untuk menjadi tokoh, hal yang dilakukan pada

peregangan yaitu: yang pertama kepala keatas, kebawah, kanan, kiri kanan dan diputar, yang kedua pundak diputar depan belakang dan atas bawah, yang ketiga tangan, yang ke empat pinggul diputar kanan kiri, kelima kaki ditekuk rata” air , samping kanan kiri dan ditekuk belakang, yang di hitung 2x8.

Selanjutnya yang harus dilakukan yaitu melatih stamina dengan melakukan lari setiap sebelum latihan dimulai. Aktor berlari kecil selama 5 kali lari lapangan. Selain untuk menjaga stamina lari juga menjaga kekuatan saat pentas, serta melatih pernafasan sehingga nafas tidak terlihat tersengal-sengal saat pentas. Jadi aktor dapat menjaga pernafasan dengan baik saat di atas panggung. Karena terkadang di atas panggung aktor kehilangan stamina dan tidak bisa mengontrol pernafasan. Selain untuk menjaga stamina dan pernafasan juga untuk membentuk tubuh aktor menjadi tubuh tokoh yang akan di perankan sehingga aktor melakukan olah tubuh, hal yang dilakukan setelah peregangan, didalam olah tubuh ada observasi gestur.

Observasi gerak digunakan pencipta untuk menciptakan gestur tokoh.aktor menciptakan gestur berbeda saat sebelum terkena trauma dan sesudah terkena trauma pemerkosaan aktor dituntut menciptakan 2 gestur, yang pertama gestur wanita usia 16 tahun dan, wanita 20 yang kurang enerjik. Karena tokoh yang akan dimainkan oleh aktor wanita paska traumatik.

2) Olah Rasa

Latihan olah rasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa dalam diri sendiri, tetapi juga perasaan terhadap karakter lawan main. Latihan olah rasa dimulai dari

konsentrai, mempelajari gestur dan imjainasi (Santosa, 2008:220).

Olah rasa merupakan kepekan rasa, aktor harus memiliki kepekan terhadap karakter tokoh sehingga olah rasa sangat lah penting bagi aktor, terkadang aktor terlalu memikirkan ekspresi yang diperankan sehingga aktor lupa bahwa repon terhadap eksprsi itu penting. Latihan olah rasa ini dimulai dari konsentrasi, memepelajari, gesture dan imajinasi terhadap karakter tokoh.

Pertama melatih konsentrasi dalam berperan aktor harus berkonsentrasi dan sadar bahwa dirinya sedang bermain, aktor harus dapat mengontrol tubuhnya akan kesadaran dengan kondisi kontrol mental maupun fisik diatas panggung.

Kedua gesture seorang pemeran harus memiliki gesture atau sikap pose terhadap tubuh aktor, karena gesture juga bisa dibisa diartikan komunikasi non verbal, tubuh dapat juga bisa berbicara, Gesture pada seorang aktor harus bener diperkuat dengan bahasa verbal, supaya gesture yang diciptakan mampu memberikan informasi yang jelas dan tepat.

Ketiga Imajinasi adalah imajinasi menciptakan hal-hal yang mungkin ada atau mungkin terjadi, sedang fantasi membuat hal-hal yang tidal ada, yang tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada (Stanislavksi Persiapan Seorang Aktor,2007:66).

Setiap aktor harus dituntut memiliki imajinasi pada karakter tokoh yang akan dimainkan karena akan membantu proses bentuk tubuh dan karakter tokoh yang akan dimainkan, imajinasi muncul karena dorongan pengarang yang sudah dicantum kan dalam naskah.

1. Meditasi

Meditasi hal yang wajib dilakukan aktor untuk memulai karakter tokoh masuk dalam diri seorang aktor, hal pertama di lakukan aktor adalah menyisihkan waktu 15 menit mengambil posisi duduk bersila dengan nyaman menyiapkan tubuh dan pikiran, memejamkan mata, mengosongkan pikiran, menghilangkan sejenak beban yang ada pada diri aktor, supaya bisa berkonsentrasi pada tokoh yang diperankan, aktor mengingat kembali latihan-latihan yang dilakukan sebelumnya dan perlahan memfokuskan pikiran pada karakter Hanum.

2. Isolasi

Isolasi dilakukan pencipta untuk memerankan tokoh Hanum, adalah isolasi mandiri selama seminggu sekali dan isolasi dilakukan diatas set panggung saat althian akan dimuali. Aktor mencoba berjalan mengelilingi ruangan yang gelap, menyentuh permukaan meja, menyentu benda apa saja yang aada di sekeling aktor. Hal ini bertujuan untuk aktor mengenal dan membiasakan benda yang ada disekitarnya. Proses isolasi dilakukan tidak sendiri, melaikna bersama aktor pendukung lain dan tim kreatif untuk melakukan isolasi yang bertujuan untuk menyatukan energiyang sama para aktor.

3. Ingatan emosi

Ingat emosi membuka kembali ingatan emosi dalam dirinya yang saling berkaitan dengan peristiwa dalam naskah aktor harus memberi ruang untuk dirinya sendiri memunculkan emosi, jika aktor tersebut jangan sampai permainan karekter tokoh Hanum hanya menjadi sebuah pengulangan dan tiruan, maka masih ingatan emosi sangat diperlukan. Proses latihan ingat emosi aktor di

perlukan pembendaharaan akalnyan atau data fenomena yang sudah di miliki, ingatan emosi selama latihan satu bulan ketika melakukan *cut to cut* dan run aktor membuka kembali ingatannya.

Proses latihan emosi aktor adalah duduk dengan posisi bersila menutup mata, aktor mencoba mengingat peristiwa yang sangat menyakitkan yang pernah dialami sewaktu masih kecil. Dalam ingatan aktor, pernah satu kali aktor dilecehkan orang terdekat aktor dengan kata-kata yang berbau seksual. Kata-kata itu membuat aktor merasa rendah diri, dipermalukan, marah, tapi tidak bisa melawan. Aktor berusaha mengingat bagaimana tubuh aktor merespon. Saat itu, aktor ingat bahwa aktor hanya bisa diam, kepala tertunduk, kaki gemetar karena takut tapi tidak bisa lari, tangan mengempal, keluar keringat dingin, mata berkaca. Dari mengingat persitiwa yang dialami, aktor menyimpan emosi untuk bermain karakter Hanum di atas panggung.

4. Menerapkan metode stanislavky

Metode Sistem Stanislavski untuk memerankan tokoh Hanum agar dapat mendalami tokoh. Metode yang dikemukakan oleh Stanislavski mengarahkan pemeran agar dapat lebih memahami hingga perasaan batin yang dialami tokoh. Jika seorang aktor ingin mengikat para penonton, maka ia harus berusaha sekuat-kuatnya mempertahankan suatu pertukaran perasaan, fikiran dan perbuatan antara sesama mereka (Stanislavski, 1980:209). Stanislavski mengajarkan untuk menikmati pengalaman akting yang sebenar-benarnya dengan berusaha untuk menyajikan sikap dan laku manusia umum melalui jiwa-tubuh-karakteristik tokoh yang diperankan (Saptaria, 2006:6). Berakting tidak hanya persoalan apa yang di lihat oleh penonton,

tetapi ada pembentukan karakter dengan memasuki jiwa tokoh untuk menghadirkan manusia baru di atas panggung. “pengarang dan aktor realisme lebih mengungkapkan karakter keseharian yang tergambar kehalusan rasa dan karakter” (panggung teater dunia 2002:165).

Metode *The System* Stanislavki untuk pemeran tokoh *Hanum* sangat tepat karena dibangun dengan pengalaman yang hadir dalam diri tokoh yang di olah fenomena tokoh *Hanum*. Yang akan diperankan gadis remaja yang memiliki pengalaman pahitnya saat *Hanum*, dr persoalan konflik, emosi dan komplikasi batin yang dialami tokoh, melahirkan sebuah persoalan dalam dirinya. Aktor butuh menghadirkan masa lalu dan kejiwaannya sehingga bisa terlihat manusiawi.

Kesimpulan

Sebagai seorang aktor harus memiliki kesiapan yang tinggi, dengan proses maka tercipta gaya akting yang baik. Dalam proses menciptakan aktor ada berapa tahapan yang dilakukan, membaca naskah, analisis naskah, analisis sumber informasi , mengumpulkan data, observasi, menciptakan peristiwa, menciptakan karakter , ekspolrasi. Improvisai, dan latihan aktor olah rasa, olah tubuh, ingatan emosi untuk menciptakan aktor. menjadi aktor tidak mudah aktor harus memiliki kreatif yang tinggi untuk

memberikan informasi pada penonton. Gaya akting yang menampilkan kehidupan nyata di atas panggung sehingga apa yang disaksikan oleh penonton seolah-olah berita sebuah pentas teater tetapi potongan cerita kehidupan yang sebenarnya. Para pemain beraksi seolah-olah tidak ada penonton yang menyaksikan (Santosa, 2008: 58).

Memerakan tokoh Hanum dalam naskah *Kala Matahari Terbenam* dengan penciptaan konsep mencetak manusia yang baru. aktor harus memiliki sikap siap pada jasmani dan rohani yang sehat untuk menciptakan diri tokoh yang akan di perankan. Tokoh Hanum merupakan rancangan karakter yang akan di perankan oleh aktor, karakter tokoh Hanum *introfet*, memiliki emosi yang tidak stabil, tidak pernah bersosilisai akibat pemerkosan yang terjadi lima tahun yang lalu sehingga Hanum menjadi despresi, tokoh Hanum memiliki kebiasaan menjahit untuk melupakan emosinya. Memerakan tokoh Hanum

membuat penciptaan mengerti dan memahami tentang kesakitan perempuan (korban) yang terkena pelecehan seksual.

Konsep naskah *Kala Matahari Terbenam* saduran dari film *27 Step Of May* pertunjukan Teater di pentaskan di atas panggung, naskah terinspirasi dari film *27 Step Of May*, pemeran berambisi untuk mementaskan karena ingin memberikan edukasi terhadap penonton tentang pelecehan seksual yang marak terjadi. Supaya manusia jika ingin bertindak harus di pikirkan tidak mementikan egonya.

Pemeran merupakan sebagai orang biasa dan tidak sempurna banyak kekurangan dalam memainkan tokoh, dalam memerankan tokoh Hanum diperlukan latihan khusus untuk membentuk tokoh yang diinginkan oleh aktor. Perlu penunjang latihan yang cukup lama, dalam bermain membentukkan chemistry dengan lawan main, sehingga imajinasi aktor yang dibayangkan sama tidak bertolak belakang dan aktor harus

mampu membangun peristiwa, jika aktor tidak selesai dengan masalah internal maka tokoh yang dibangun aktor tidak jadi.

Daftar Sumber Acuan

Sumber Tertulis

- Bolelavski, Richard. 1960. Enam Pembelajaran Pertama bagi Calon Aktor (Terjemahan Asrul Sani), Jakarta : Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Chairul, Anwar. 2005. Drama Bentuk Gaya Dan Aliran. Yogyakarta: Elkapahi.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Yogyakarta : Javakarsa Media.
- Eko Santoso. 2008. Seni Teater. Yogyakarta.
- Green, Beverly, dkk. 2005. Psikologi Abnormal. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kernodle, George. 1978. Invitation to The Theatr. Harcourt Brace Jovanovich, United States of America (USA).
- Sigmund, Freud. 1954. Psikologi Freud. Terjemahan Cep Subhan KM. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD
- Soediro, Satoto. 2012. Analisis drama&teater bagian 1, Yogyakarta: Penerbit ombak.

Soediro, Satoto. 2012. Analisis drama&teater bagian 2, Yogyakarta: Penerbit ombak.

Stanilavksi. 2007. Persiapan Seorang Aktor. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta:Pustaka Jaya.

Stanislavski, Constantin. 2008.*Membangun Tokoh*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Yudhi, Ariani.2002.Panggung Teatar Dunia.Yogyakarta:Pustaka Gondho Suli.

A. Webtografi

<https://www.suara.com/lifestyle/2021/09/16/101000/pengertian-seni-teater-dan-teknik-dasar-akting-olah-tubuh-olah-suara-olah-ras>